

MEMBANGUN KESADARAN TENTANG DAMPAK PENGUNAAN MEDIA SOSIAL MELALUI LITERASI DIGITAL DI PONDOK PESANTREN BANJARBARU

Risa Dwi Ayuni¹, Muzahid Akbar Hayat², Rizki Apriliyanti⁴, Rahel Basrahil⁵, Rico⁶
^{1,2,3,4,5,6}Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Banjarmasin, Indonesia
rda.academic@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Program ini dirancang untuk membangun kesadaran tentang dampak penggunaan media sosial melalui literasi digital. Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdian dari Ilmu Komunikasi FISIP UNISKA yang bekerja sama dengan pihak Pondok Pesantren Tahfiuzul Qur'an Raudlatul Mutaalimin Annahdliyah. Inisiatif ini dilakukan sebagai respons dari peningkatan kasus *cyberbullying* dan hoax di internet yang menjadi pola baru dalam informasi digital. Program ini diikuti oleh santriawan dan santriawati sebanyak 20 orang dengan teknik penyuluhan sosialisasi atau ceramah. Hasil dari program ini, para santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dan ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang *cyberbullying*. Terjadi peningkatan dari pre-test yang diberikan yaitu sebesar 45%, dari 45% menjadi 90%. Hampir para santri sudah mengetahui tentang *cyberbullying* yang telah diberikan oleh tim dan ini mencapai target dari program pengabdian tersebut. Kesadaran tentang *cyberbullying* dan pentingnya literasi digital telah berhasil dibangun, dan ini adalah langkah penting menuju lingkungan digital yang lebih aman dan bertanggung jawab bagi anak-anak dan remaja di Pondok Pesantren Banjarbaru.

Kata Kunci: Kesadaran; Media Sosial; Literasi Digital; Pesantren.

Abstract: *This program is designed to build awareness about the impact of social media use through digital literacy. This activity was carried out by a community service team from the Communication Science Faculty of Social and Political Sciences, UNISKA, in collaboration with the Tahfiuzul Qur'an Raudlatul Mutaalimin Annahdliyah Islamic Boarding School. This initiative was carried out in response to the increase in cases of cyberbullying and hoaxes on the internet which have become new patterns in digital information. This event was attended by 20 male and female students with socialization or lecture counseling techniques. The results of this program, the students showed high enthusiasm and an increase in knowledge and understanding of cyberbullying. There was an increase from the pre-test given, which was 45%, from 45% to 90%. Almost all students already know about cyberbullying that has been given by the team and this has achieved the target of the community service program. Awareness of cyberbullying and the importance of digital literacy has been successfully built, and this is an important step towards a safer and more responsible digital environment for children and adolescents at the Banjarbaru Islamic Boarding School.*

Keywords: *Awareness; Social Media; Digital Literacy; Islamic Boarding School.*



Article History:

Received: 19-08-2024
Revised : 15-09-2024
Accepted: 17-09-2024
Online : 01-10-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada membangun kesadaran tentang bahaya *cyberbullying* dan penyebaran hoax serta hal-hal positif seperti content creator, mendapat informasi dan edukasi, inspirasi motivasi melalui literasi digital di Pondok Pesantren Banjarbaru. Di era digital yang semakin maju, remaja perlu memiliki literasi digital yang memadai untuk mengantisipasi dan mencegah berbagai bahaya di media sosial, seperti informasi hoaks dan *cyberbullying*. Meskipun pemerintah memiliki peran dalam memperkuat regulasi dan membatasi konten berbahaya, remaja juga perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk melindungi diri mereka sendiri. Narasi tentang bahaya *cyberbullying* dan hoax bagi remaja telah menjadi perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir. Dengan smartphone di tangan mereka, remaja memiliki akses ke berbagai macam konten, dan tanpa literasi digital yang tepat, mereka mungkin menemukan diri mereka terjebak dalam situasi berisiko. Menurut survei, sebanyak 20 remaja berusia 15-18 tahun di Makassar mengakses konten yang tidak pantas, dan beberapa di antaranya bahkan mengirim informasi hoax dan melakukan *cyberbullying* pada teman sebaya mereka, dengan pesan berbau hoax, dan bahkan melakukan tindakan *cyberbullying* karena rasa penasaran. Oleh karena itu, pendidikan dan kesadaran tentang *cyberbullying* dan literasi digital menjadi sangat penting (Jufri, 2022).

Sebelum era digital dan munculnya istilah *cyberbullying*, bahaya hoax di media sosial telah menjadi topik pembahasan dalam dunia akademis, khususnya informasi-informasi palsu yang tidak terbukti kebenarannya. *cyberbullying* memiliki dampak negatif yang besar pada remaja, termasuk menjadi tertutup, minder, dan tidak percaya diri; membentuk nilai, sikap, dan perilaku yang negatif; sulit berkonsentrasi dalam belajar dan terganggunya jati diri (Afriliani et al., 2023). Dengan kemudahan akses ke konten-konten dan informasi di media sosial, *cyberbullying* telah menjadi hal yang umum, meskipun regulasi di Indonesia masih kabur (Casma et al., 2021). Meskipun ada beberapa undang-undang yang berusaha mengendalikan penyebaran informasi hoax, penyebarannya masih sangat bebas di masyarakat. *Cyberbullying* (perundungan dunia maya) ialah *bullying*/perundungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini dapat terjadi di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel. Adapun menurut *Think Before Text*, *cyberbullying* adalah perilaku agresif dan bertujuan yang dilakukan suatu kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, terhadap seseorang yang dianggap tidak mudah melakukan perlawanan atas tindakan tersebut (Purba & Turnip, 2024). Jadi, terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi kapasitas fisik dan mental. *Cyberbullying* merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran.

Komunikasi, sebagaimana dikonsepsikan oleh Pollock, bukan hanya sebagai medium transmisi informasi, tetapi juga sebagai alat yang memainkan peran sentral dalam pengaturan norma-norma sosial (Rico et al., 2024). Di era digital, Komunikasi dan informasi hoax semakin mudah diakses melalui internet. Faktor yang menyebabkan remaja menyebarkan berita hoax dan melakukan *cyberbullying* diantara teman sebaya adalah pengaruh lingkungan, peranan media sosial, perkembangan teknologi, kurang perhatian, pengawasan, dan pendidikan agama oleh keluarga, tekanan psikologi keluarga karena disharmoni keluarga, lemahnya pertahanan diri (Afriliani et al., 2023). Faktor peranan media sosial dan perkembangan teknologi menjadi penyebab yang sering disalahkan ketika anak-anak mudah dalam meakses berita hoax. Media sosial dianggap tidak dapat menyaring informasi yang tersedia, artinya semua konten apapun akan mudah untuk diakses hanya dengan mengetik kata kunci di pencarian saja. Sebagai contoh seorang remaja, mengetik kata kunci “bodoh” di pencarian, maka akan muncul berbagai konten berupa gambar dan video *cyberbullying*. Sedangkan perkembangan teknologi dianggap menjadi memudahkan remaja dalam mengakses berbagai konten, termasuk *cyberbullying*. Sifat teknologi yang cepat dan mudah menyebabkan remaja mudah mendapatkan semua akses yang diinginkan.

Kecanduan *Cyberbullying* oleh kaum remaja banyak disebabkan karena rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba hal baru (Afriliani et al., 2023). Masa remaja dianggap sebagai masa pencarian jati diri dan masa pubertas yang disertai dengan perubahan peningkatan minat dan motivasi terhadap interaksi sosial, dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik seperti organ sosial yang memunculkan dorongan-dorongan komunikasi pada diri remaja (Afriliani et al., 2023).

Jika *Cyberbullying* diartikan sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang melalui teknologi digital, seperti ponsel dan internet, dan *Hoax* diartikan sebagai informasi palsu yang disebarluaskan melalui teknologi (*smartphone*), baik melalui pesan teks, email, *Direct Message* (DM), chatting, hingga media sosial yang dapat diakses dengan cepat dan mudah. Menurut Pascoe mengatakan bahwa efek dari penggunaan media sosial yaitu memberikan ruang kepada anak-anak atau remaja untuk bertemu dengan orang lain lebih luas- ajakan *flirting* (saling menggoda), berpacaran hingga putus- dimana diluar dari kontrol orang tua mereka dan orang dewasa lainnya (Kusuma & Arum, 2019) Bagi anak remaja laki-laki, melakukan interaksi online melalui internet dirasa lebih aman dibandingkan secara langsung yang beresiko menyebabkan konflik, sedangkan anak perempuan merasa aman dalam memproduksi dan mengirim informasi palsu karena menganggap lingkungan online sebagai tempat privasi bagi mereka (Jufri, 2022). Ini memperlihatkan bahwa *Cyberbullying* dan *Hoax* dianggap sebagai fase eksperimen komunikasi bagi remaja yang belum siap menghadapi

interaksi sosial secara fisik karena rasa penasaran dan keingintahuan mereka yang tinggi

Pelecehan di media sosial, khususnya yang berkaitan dengan *Cyberbullying*, telah menjadi isu yang semakin meningkat sejak pandemi Covid-19. *Cyberbullying*, atau pertukaran materi negatif secara *online*, dapat membuka peluang untuk eksploitasi dan membahayakan remaja. Bentuk-bentuk pelecehan di media sosial dapat berupa video, foto, komentar, dan pesan pribadi yang bernada negatif (Kusuma & Arum, 2019).

Salah satu kasus yang menjadi contoh adalah pelecehan yang dialami oleh host platform edukasi balita, Kinderflix. Meskipun platform ini seharusnya bebas dari konten negatif, namun host-nya tetap menjadi korban pelecehan. Komentar-komentar tidak hanya ditujukan kepada host perempuan, tetapi juga kepada host laki-laki. Kasus termasuk dalam Kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO) (Rosyad et al., 2024). Penelitian oleh *Asociation for Progressive Communications* (APC) menunjukkan bahwa orang yang terlibat dalam hubungan online, berisiko mengalami KBGO. Jika ada pelanggaran dalam hubungan tersebut, konsekuensinya bisa berupa penyebaran konten negatif di media sosial, yang bisa menyebabkan sanksi sosial, perubahan identitas, depresi, bahkan bunuh diri.

Internet juga menjadi medium bagi para pelaku yang menargetkan anak-anak dan remaja. Pelaku menyebar modusnya melalui berbagai cara, termasuk aplikasi game online, video call, hingga mengkloning akun guru untuk mengancam anak-anak. Anak perempuan adalah korban yang paling rentan terhadap kasus *Cyberbullying*. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang bahaya *Cyberbullying* dan KBGO di media sosial (Fazry & Apsari, 2021).

Di era digital ini, kekerasan berbasis gender online semakin menjadi isu serius, dengan pola kasus yang semakin rumit. Komnas Perempuan mencatat adanya delapan jenis kekerasan berbasis gender online, antara lain cyber grooming, cyber harassment, hacking, konten ilegal, pelanggaran privasi, distribusi foto/video pribadi dengan niat jahat, pencemaran nama baik online, dan rekrutmen *online* (Kusuma & Arum, 2019). Sebagian besar anak dan remaja di Indonesia aktif di media sosial dan internet. Survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 menunjukkan bahwa 99,16% pengguna internet berusia 13-18 tahun, menjadikan mereka rentan terhadap berbagai risiko seperti *Hoax*, pelanggaran privasi, *Cyberbullying*, dan konten kekerasan. Anak-anak seringkali tidak mendapatkan perlindungan dan keamanan yang cukup di internet. Hampir seluruh remaja berusia 12-13 tahun pernah terpapar dengan konten negatif (Dewi et al., 2021).

Tanggapan terhadap kasus *cyberbullying* di kalangan remaja seringkali kurang, berlebihan, atau dianggap menyimpang dari norma agama. Di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, banyak orang tua yang memilih untuk mengekang anak-anak mereka di usia dini untuk menghindari masalah

tersebut. Dalam penelitiannya Apriliyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa teknologi digital berpengaruh pada pergaulan remaja di Banjarbaru. Orang tua seringkali merasa tidak mampu mengawasi anak-anak mereka di media sosial, dan merasa lebih mudah untuk membatasi penggunaan smartphone daripada mengontrol konten yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka (Apriliyanti, 2023). Dampak dari fenomena ini perlu menjadi perhatian kita semua dalam membangun lingkungan digital yang aman dan sehat bagi anak dan remaja. Literasi digital adalah aspek penting dalam melindungi anak-anak dan remaja dari bahaya penggunaan media sosial. Literasi digital merujuk pada kemampuan dasar dalam menggunakan komputer dan memproduksi teks multimodal digital (Blummer, 2017). Literasi digital lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis; ini juga melibatkan kemampuan kognitif dan pemahaman tentang gender dan budaya (Hutapea, 2021).

Meski berbagai upaya pencegahan *cyberbullying* telah dilakukan, mulai dari edukasi, kampanye publik, hingga pengawasan orang tua, tetapi tanpa literasi digital, upaya tersebut bisa jadi sia-sia. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebelum melakukan pelatihan untuk meminimalisir risiko penggunaan media sosial, penyuluhan atau sosialisasi diperlukan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peserta terkait ancaman hoax dan *cyberbullying* (Fazry & Apsari, 2021).

Cyberbullying bisa terjadi dimana saja termasuk pada lingkungan sekolah dan pesantren. Pada awalnya, *bullying* sudah terjadi di lingkungan sekolah dan pesantren. Dalam studi kasus *bullying* yang terjadi di pesantren sering terjadi karena berkaitan dengan perbedaan status sosial dan ekonomi antar-santri (Laini, 2021). Ada tiga jenis *bullying* yang terjadi pada lingkup pesantren dilihat dari studi kasus yang dilakukan Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekah Padang Panjang, diantaranya *bullying* dalam bentuk fisik, *bullying* dalam bentuk verbal, dan *bullying* dalam bentuk psikologis (Sofyan, 2019). Selain itu, motif terjadinya *bullying* karena senioritas, dimana adik tingkat harus patuh atau menurut kepada kakak kelas sehingga kakak kelas dapat disegani dan dihargai. Dalam segi psikologis perundungan di pesantren juga dapat mengakibatkan depresi, kecemasan dan harga diri yang rendah (Hana & Suwanti, 2020).

Banjarbaru, sebuah kota di Kalimantan Selatan, merupakan contoh kasus di mana tradisi dan norma keislaman sangat kental (Apriliyanti et al., 2023). Pergaulan yang berujung pada hubungan dekat atau pacaran dianggap sebagai pergaulan menyimpang dan berpotensi mengarah pada perilaku bebas. Salah satu dampak negatifnya adalah konflik sosial yang bisa mendorong keputusan isolasi sosial di usia muda (Rahman et al., 2015). Dalam konteks ini, literasi digital dapat berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada remaja tentang bahaya *cyberbullying* dan

pentingnya menjaga privasi *online*. Menghadapi pergaulan remaja yang cenderung menyimpang, banyak orang tua di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Tahfiuzul Qur'an Raudlatul Mutaalimin Annahdliyah (RMA) Banjarbaru, yang berdiri sejak 2019 dan berlokasi di Kecamatan Guntung Manggis. Dibawah kepemimpinan Kyai Muhari, pesantren ini memiliki kurang lebih 150 santri dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan dan berfokus pada program hafalan Al-Qur'an.

Kyai Muhari menekankan bahwa penggunaan media sosial perlu diwaspadai karena risikonya cukup tinggi. Meski para santri dibatasi dalam penggunaan *smartphone* dan media sosial, namun paparan negatif dari penggunaan tersebut bisa terjadi kapan saja. Oleh karena itu, sosialisasi tentang penggunaan media sosial dan bahaya yang dapat mengintai penggunaannya perlu dilakukan. Tujuannya adalah agar para santri, termasuk di RMA Banjarbaru, dapat mengantisipasi risiko ketika mereka menggunakan media sosial. Edukasi agama sejak dini juga penting untuk mencegah perilaku buruk, seperti konflik dan penyebaran *hoax*, yang dianggap sebagai perilaku menyimpang. Selain edukasi agama, penyuluhan tentang bahaya *cyberbullying* di media sosial juga perlu diberikan sebagai bentuk edukasi tambahan. Mengingat era digital dan penggunaan teknologi tidak bisa dihindari lagi oleh anak-anak dan remaja, mereka harus dipersiapkan untuk menghadapi berbagai risiko, termasuk penyebaran informasi *hoax* dan *cyberbullying*.

Menghadapi isu *cyberbullying* yang meresahkan di kalangan remaja di Banjarbaru, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNISKA MAB Banjarmasin mengambil langkah proaktif dengan mengadakan penyuluhan. Tujuan edukasi ini adalah untuk meminimalisir rasa penasaran remaja tentang dunia digital mereka dengan pendekatan edukatif yang tepat. Khususnya, santriwan dan santriwati di pondok pesantren seringkali memiliki akses yang terbatas terhadap teknologi dan internet, sehingga informasi tentang bahaya-bahaya tersebut juga terbatas. Oleh karena itu, selain melakukan penyuluhan di sekolah-sekolah negeri dan swasta, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNISKA juga melakukan penyuluhan di pondok pesantren. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa edukasi tentang literasi digital dan bahaya *cyberbullying* dapat merata di seluruh lapisan pendidikan.

B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini, yang bertujuan membangun kesadaran tentang *hoax* dan *cyberbullying* melalui literasi digital, diadakan di Pondok Pesantren Tahfiuzul Qur'an Raudlatul Mutaalimin Annahdliyah (RMA), Banjarbaru, Kalimantan Selatan, pada hari Kamis, 16 November 2023. Metode penyuluhan dan pendidikan masyarakat digunakan untuk menyampaikan materi, melalui ceramah dan diskusi langsung dengan

peserta. Pada tahapan Pra Pelaksanaan, Sehari sebelum pelaksanaan program, pada tanggal 15 November 2023, mahasiswa dan tim melakukan diskusi dan survei ke lokasi untuk mempersiapkan acara dan materi yang akan disampaikan, disesuaikan dengan kebutuhan program pengabdian. Pelaksanaan program ini dilakukan pada tanggal 16 November 2023 di Pondok Pesantren RMA Banjarbaru dan berlangsung selama dua jam. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa disampaikan materi dan dibimbing oleh tim dosen, yang juga berperan dalam merencanakan dan menyusun kegiatan. Dosen memberikan arahan singkat dan pendampingan kepada mahasiswa selama sosialisasi berlangsung, untuk memastikan efektivitas dan kelancaran program. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi persiapan dimana dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta, sosialisasi yang berisi ceramah dan diskusi tentang berbagai bahaya media sosial, khususnya hoax dan *cyberbullying*, dan evaluasi atau post test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta setelah sosialisasi.

Hasil dari pengabdian masyarakat ini dipaparkan dengan metode deskriptif, di mana peneliti dapat mendeskripsikan kondisi dan temuan yang diperoleh selama pelaksanaan program. Peserta program ini adalah 20 santri dari Mts dan MA, yang dipilih sebagai target karena dianggap masih minim mendapatkan edukasi tentang literasi digital dan bahaya hoax serta *cyberbullying*. Tim yang menjalankan program ini terdiri dari dosen Ilmu Komunikasi FISIP UNISKA sebagai pembimbing dan mentor utama, dan mahasiswa komunikasi FISIP UNISKA sebagai asisten dan penyaji materi. Materi yang disampaikan selaras dengan arahan dari dosen pembimbing, yang memastikan bahwa informasi yang disampaikan relevan dan tepat sasaran. Dalam hal ini, penulis berperan sebagai pembimbing pertama, dibantu oleh Ade Nur Atika Sari, Rico, & Rizki Apriliyanti.

Materi dalam program ini disampaikan oleh mahasiswa dengan tujuan untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan siswa, mengingat mereka berbagi bahasa komunikasi yang sama. Ini juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam memberikan edukasi dan mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapatkan selama kuliah. Mahasiswa dibagi menjadi dua tim dalam kegiatan ini. Tim pertama bertugas memberikan sosialisasi tentang bahaya penggunaan media sosial, termasuk hoax, dan *cyberbullying*. Tim kedua bertugas sebagai tim teknis, yang mengurus dokumentasi, teknis, dan konsumsi. Selanjutnya tahap terakhir yaitu evaluasi, seluruh tim mengamati kekurangan dan kelebihan pada kegiatan mereka dalam melaksanakan sebuah sosialisasi. Ada beberapa kekurangan salah satunya adalah kurang meratanya informasi dalam penyebaran yang dilakukan oleh tim. Oleh karena itu perlunya kegiatan yang berkelanjutan dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Sosialisasi Dan Gambaran Kegiatan

No	Kegiatan	Gambaran kegiatan
1	Pre test	Untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya penggunaan media sosial yang tidak tepat dan manfaat positif dari media sosial.
2	Penyuluhan	Berkaitan dengan bahaya penggunaan media sosial, kasus yang berkaitan dengan bahaya penggunaan media sosial, solusi untuk kasus tersebut apabila terjadi dan manfaat positif dari media sosial.
4	Evaluasi (Post test)	Untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman siswa Pondok Pesantren RMA Banjarbaru bahaya penggunaan media sosial dan manfaat positif dari media sosial setelah mengadakan pemaparan materi dan diskusi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk dalam tahap pelaksanaan, seluruh tim melakukan persiapan yaitu disebut dengan tahap pra pelaksanaan Sehari sebelum pelaksanaan program, pada tanggal 15 November 2023, mahasiswa dan tim melakukan diskusi dan survei ke lokasi untuk mempersiapkan acara dan materi yang akan disampaikan, disesuaikan dengan kebutuhan program pengabdian. Pelaksanaan program ini dilakukan pada tanggal 16 November 2023 di Pondok Pesantren RMA Banjarbaru dan berlangsung selama dua jam. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa disampaikan materi dan dibimbing oleh tim dosen, yang juga berperan dalam merencanakan dan menyusun kegiatan. Dosen memberikan arahan singkat dan pendampingan kepada mahasiswa selama sosialisasi berlangsung, untuk memastikan efektivitas dan kelancaran program.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan Pada tanggal 16 November 2023, sebuah sosialisasi terkait dampak positif dan bahaya penggunaan media sosial diadakan di Pondok Pesantren RMA, Guntung Manggis, Banjarbaru. Acara ini ditujukan kepada para santri di Pondok Pesantren RMA Banjarbaru berjumlah 20 orang. Penulis memainkan peran sebagai penyusun dan pembimbing dalam kegiatan pengabdian ini, dibantu oleh beberapa rekan penulis dan mahasiswa Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin yang bertindak sebagai asisten pameri. Untuk memulai sosialisasi, tim penyelenggara mengadakan kuis untuk menilai tingkat pengetahuan santri RMA Banjarbaru tentang dampak positif dan bahaya penggunaan media sosial. Kuis ini juga bertujuan untuk memotivasi peserta agar berani berinteraksi selama sesi kuis. Sebagai bentuk penghargaan, tim penyelenggara menyediakan beberapa hadiah untuk peserta yang aktif. Dari hasil kuis yang ditanyakan, dihasilkan seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kuis Pre-Test Tentang Bahaya Penggunaan Media Sosial *Cyberbullying*, Hoaks, Dan *Sexting* kepada 20 orang santri

No.	Gambaran wawasan	Tau	Tidak Tau	Total
1	Pengetahuan tentang <i>cyberbullying</i>	45%	55%	100%
2	Pengetahuan tentang hoaks	45%	55%	100%
3	Pengetahuan tentang manfaat Positif media sosial	50%	50%	100%

Sumber: Hasil yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil kuis, dapat dilihat bahwa pengetahuan para santri tentang *cyberbullying*, hoaks dan manfaat positif penggunaan media sosial cukup baik. Hampir setengah dari total santri yang mengikuti sosialisasi sudah familiar dengan ketiga istilah tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa informasi tentang *cyberbullying*, hoaks dan manfaat positif penggunaan media sosial sudah banyak disosialisasikan di sekolah-sekolah, dan juga banyak beredar di media sosial.

Setelah tahap awal berupa kuis pengetahuan, sosialisasi kemudian berlanjut ke tahap penyuluhan. Penyuluhan ini dilakukan secara langsung dan tatap muka, dengan menggunakan media pembelajaran yang interaktif. Salah satunya adalah presentasi power point yang berjudul “Dampak Positif dan Bahaya Penggunaan Media Sosial: Hoaks, *Cyberbullying* dan Menjadi Content Creator”. Penyuluhan ini terbagi atas tiga materi utama yang disampaikan oleh tiga pembicara yang berbeda. Materi pertama mengenai hoaks disampaikan oleh Rahel Basrahil. Materi kedua tentang *cyberbullying* diajarkan oleh Randy Yudha Pangestu. Sementara materi terakhir mengenai manfaat positif penggunaan media sosial, seperti menjadi content creator, mendapatkan informasi dan edukasi, serta inspirasi dan motivasi, disampaikan oleh Farah Aminiatyn Niswah.

Dalam penyuluhan ini, para santri menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka tampak sangat tertarik untuk mendengarkan penjelasan tentang dampak positif dan bahaya yang mungkin mengintai mereka saat menggunakan media sosial. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren mereka tidak menggunakan smartphone, namun situasi berbeda ketika mereka pulang ke rumah masing-masing saat libur atau pulang kampung. Di rumah, mereka memiliki akses ke smartphone dan media sosial, dan ini membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan manfaat positif dan juga terpapar bahaya yang ada di media sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk memahami dan mengenali dampak positif dan bahaya seperti *cyberbullying* dan hoax. Dengan pengetahuan yang cukup, diharapkan mereka bisa lebih waspada dan tidak mudah terjebak dalam perangkap bahaya di media sosial.

Pembahasan mengenai dampak positif penggunaan media sosial seperti menjadi content creator, mendapatkan informasi dan edukasi, serta inspirasi dan motivasi, disambut dengan antusias oleh para santri. Mereka tampak

tertarik dan bersemangat untuk memanfaatkan media sosial secara positif dan produktif. Ketika salah satu mahasiswa mencoba menjelaskan tentang menjadi content creator, beberapa peserta merespons dengan cara yang positif. Mereka merasa bahwa pembahasan tersebut relevan dan bermanfaat bagi mereka.

Hal ini juga menunjukkan bahwa edukasi tentang manfaat positif penggunaan media sosial seringkali diabaikan di beberapa tempat. Namun, dengan sosialisasi ini, diharapkan para santri bisa memahami dan memanfaatkan media sosial dengan bijak dan produktif. Oleh karena itu, perlu ada penekanan dalam sosialisasi ini mengenai pentingnya memahami dan mengenali dampak positif dan bahaya penggunaan media sosial.

Salah satu alasannya adalah bahwa hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat atau berbahaya seringkali menarik minat dan membuat seseorang menjadi candu, sulit untuk melepaskan diri. Untuk itu, dalam penyuluhan ini, tim penyuluhan yang terdiri dari pembimbing dan mahasiswa menekankan kepada peserta untuk mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan-kegiatan positif. Beberapa contoh yang disarankan adalah menghafal Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, belajar ilmu pengetahuan, dan menghindari hal-hal yang dapat membahayakan seperti berlama-lama di depan smartphone. Pemberian pemahaman ilmu agama juga diharapkan dapat membekali mereka dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Namun, ada tantangan lain yang dihadapi anak-anak ketika berinteraksi dengan media sosial, yaitu akses pengaduan yang minim. Seringkali, kasus yang melibatkan mereka di media sosial dianggap sebagai aib dan menyimpang. Hal ini membuat mereka takut untuk melaporkan kasus yang mereka alami kepada orang tua karena khawatir mendapat reaksi berlebihan atau dimarahi. Oleh karena itu, tim penyuluhan perlu memberikan perhatian lebih pada hal ini dan menciptakan akses yang mudah bagi anak-anak untuk melaporkan kasus yang berhubungan dengan *cyberbullying* atau bahaya media sosial lainnya. Dengan demikian, mereka dapat mendapatkan perlindungan yang memadai saat menggunakan media sosial.

Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta pada sesi ini adalah bagaimana cara mengantisipasi jika mereka menjadi korban *cyberbullying* di media sosial dan kepada siapa mereka harus melaporkan jika hal tersebut terjadi. Dua pertanyaan tersebut sering ditanyakan oleh anak-anak dan remaja, menunjukkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk membicarakannya dengan orang dewasa. Hal ini dapat disebabkan oleh respons yang tidak peduli atau bahkan berlebihan dari orang dewasa. Meski akses mereka terhadap smartphone terbatas, namun kekhawatiran mereka terhadap bahaya yang dapat ditimbulkan oleh media sosial tetap ada. Mereka merasa takut untuk melaporkan jika menjadi korban kejahatan di media sosial kepada orang tua mereka.

Rasa takut ini mungkin disebabkan oleh stigma atau aib yang dapat ditimbulkan jika mereka terlibat dalam kasus yang berkaitan dengan hoax atau *cyberbullying*. Bagi beberapa orang tua, hal ini dapat dianggap sebagai pertanda kurangnya pengetahuan dan kewaspadaan anak mereka. Untuk menghindari stigma ini, ada orang tua yang memilih untuk membatasi akses anak mereka terhadap teknologi dan media sosial. Padahal, usia mereka sebenarnya sangat tepat untuk mendapatkan edukasi tentang literasi digital dan penggunaan media sosial yang bijaksana.

Membatasi akses bisa memberikan dampak yang negatif bagi anak-anak dan remaja, baik secara psikologis maupun sosial. Mereka mungkin belum siap untuk menghadapi keterisolasiannya dari dunia digital dan teman sebaya mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk memberikan edukasi yang tepat dan mendengarkan kekhawatiran mereka tentang dampak positif dan bahaya di media sosial.

Anak-anak memerlukan suara dan perlindungan, terutama ketika menghadapi masalah, sekecil apapun masalah itu di mata kita. Walaupun masalah tersebut tampak kecil bagi kita, bagi anak-anak yang tidak diberi kesempatan untuk berpendapat, masalah tersebut bisa tampak sangat besar. Untuk mengatasi ini, tim kami menyarankan beberapa alternatif. Pertama, anak-anak harus dilatih untuk tidak merespon orang asing di media sosial dan tidak menyebarkan foto atau video pribadi kepada siapapun, termasuk teman sebaya mereka. Kedua, mereka harus diberi pengetahuan tentang bagaimana melaporkan masalah kepada orang yang tepat, seperti pengasuh di pondok mereka atau tenaga pendidik.

Selanjutnya, kami berpendapat bahwa keamanan data pribadi adalah isu yang sangat penting. Peserta perlu memahami pentingnya menjaga data pribadi mereka, seperti nomor telepon, alamat rumah, alamat sekolah, nama orang tua, serta foto dan video pribadi. Meskipun mereka mungkin merasa lebih aman berinteraksi dengan orang yang mereka kenal, mereka juga perlu mengetahui bahwa mereka tidak boleh dengan mudah menerima permintaan pertemanan, terutama dari orang yang tidak mereka kenal. Ini sesuai dengan ajaran di pondok mereka, bahwa setiap individu harus menjaga privasi dan keamanan informasi pribadinya.

Peserta dalam program pengabdian kami sebagian besar sudah memiliki akun media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Namun, akses mereka ke akun ini terbatas, terutama saat berada di pondok dimana penggunaan smartphone sangat dibatasi. Setelah selesai menyampaikan materi, kami memberikan kuis untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan. Hasilnya, hampir semua peserta sudah mengerti tentang *cyberbullying*, dampak dari penyebaran foto atau video secara sembarangan, serta solusi ketika menerima pesan-pesan yang merugikan di media sosial. Mereka juga mampu memberikan contoh kasus dan cara menghindari dampak dari penggunaan sosial media yang negatif.

Selanjutnya tahap terakhir yaitu evaluasi, seluruh tim mengamati kekurangan dan kelebihan pada kegiatan mereka dalam melaksanakan sebuah sosialisasi. Ada beberapa kekurangan salah satunya adalah kurang meratanya informasi dalam penyebaran yang dilakukan oleh tim. Oleh karena itu perlunya kegiatan yang berkelanjutan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga menerima beberapa evaluasi untuk kegiatan pengabdian ini. Pertama, bahasa yang digunakan dalam penyampaian materi perlu disesuaikan agar lebih mudah dipahami oleh peserta. Kedua, waktu yang diberikan untuk penyampaian materi kurang cukup, sehingga perlu dilakukan sosialisasi kembali untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak positif dan bahaya media sosial bagi anak-anak dan remaja. Meski demikian, secara umum kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan lancar. Setelah sosialisasi ini dilakukan, tim memberikan kembali kuesioner untuk mengetahui wawasan mereka tentang *cyberbullying* yang sudah diberikan oleh tim. Hasil dari kuesioner ini adalah seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kuis Post-Test Tentang Bahaya Penggunaan Media Sosial *Cyberbullying*, Hoaks, Dan *Sexting* kepada 20 orang santri

No.	Gambaran wawasan	Tau	Tidak Tau	Total
1	Pengetahuan tentang <i>cyberbullying</i>	90%	10%	100%
2	Pengetahuan tentang hoaks	85%	15%	100%
3	Pengetahuan tentang manfaat Positif media sosial	100%	100%	100%

Sumber: Hasil yang diolah (2024)

Dari hasil post test tersebut memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan dari pre-test yang diberikan yaitu sebesar 45%, dari 45% menjadi 90%. Hampir para santri sudah mengetahui tentang *cyberbullying* yang telah diberikan oleh tim dan ini mencapai target dari program pengabdian tersebut. Meskipun ada beberapa santri yang tidak mengetahui *cyberbullying* karena belum bisa membedakan antara *bullying* dan *cyberbullying* yang terjadi, akan tetapi, tim memberikan penjelasan lebih mendalam kepada beberapa santri yang belum memahami hal tersebut. Itu bertujuan agar seluruh santri dapat mengetahui dan memahami tentang *cyberbullying* yang terjadi di sekitar mereka. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perlunya ada pendampingan dari guru, ustadz dan ustadzah, dan orang tua akan bahaya perundungan yang terjadi di sekitar mereka. Hal itu dikarenakan, *cyberbullying* dapat mempengaruhi psikologis dari anak dan remaja sehingga dampak dari kejahatan tersebut akan mempengaruhi kehidupan anak dan remaja di masa yang akan datang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat telah membuka dialog antara santri dan pihak pondok pesantren, memungkinkan identifikasi masalah dan pembahasan solusi secara bersama. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan pengetahuan dari tidak tahu sebesar 45%, yaitu dari 45% menjadi 90%. Hampir para santri sudah mengetahui tentang *cyberbullying* yang telah diberikan oleh tim dan ini mencapai target dari program pengabdian tersebut. Program ini telah menjadi jembatan antara santri dan pihak pondok pesantren, memfasilitasi pemahaman dan kerjasama yang lebih baik. Para santri menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka tampak sangat tertarik untuk mendengarkan penjelasan tentang dampak positif dan bahaya yang mungkin mengintai mereka saat menggunakan media sosial. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren mereka tidak menggunakan smartphone, namun situasi berbeda ketika mereka pulang ke rumah masing-masing saat libur atau pulang kampung. Kesadaran tentang *cyberbullying*, hoax dan pentingnya literasi digital telah berhasil dibangun, dan ini adalah langkah penting menuju lingkungan digital yang lebih aman dan bertanggung jawab bagi anak-anak dan remaja di Pondok Pesantren Banjarbaru. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang bagaimana menggunakan media sosial untuk hal-hal positif, seperti belajar, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan kreativitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan artikel ilmiah ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik, semoga semua menjadi keberkahan dalam memberikan implikasi kepada keilmuan dan kebermanfaat bagi pembaca. Semoga apa yang kita upayakan di berkahi dan di ridhoi oleh Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriliani, C., Azzura, N. A., & Sembiring, J. R. B. (2023). Faktor Penyebab dan Dampak dari Kecanduan Pornografi di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 7–14.
- Apriliyanti, R. (2023). Komunikasi Orang Tua-Anak Di Pedesaan: Tantangan Pengawasan Dan Keterampilan Menggunakan Smartphone. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.31602/jm.v6i1.11150>
- Apriliyanti, R., Ayuni, R. D., Sari, A. N. A., & Pangestu, R. Y. (2023). Sosialisasi Literasi Digital Dalam Mengantisipasi Sexting di Media Sosial Di Pondok Pesantren Banjarbaru. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 232–248.
- Blummer, B. (2017). Digital literacy practices among youth populations: A review of the literature. *Education Libraries*, 31(3), 38. <https://doi.org/10.26443/el.v31i3.261>

- Casman, C., Fitriani, N., Bahtiar, B., Pradana, A. A., & Helfiyanti, Y. (2021). Portrait of Interaction Between the Internet, Pornography and Child Sexual Abuse in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 4(2), 52–62.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257.
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–36.
- Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020). Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban *Cyber Bullying*. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7685>
- Hutapea, R. A. (2021). Strategi Literasi Digital Dalam Membatas Konten Pornografi Kalangan Anak Remaja Selama Pandemi Covid 19 Di SMP & SMA Al-Islamic Amalia Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(2), 58–63.
- Jufri, M. (2022). *Perilaku Sexting pada Remaja di Kota Makassar*.
- Kusuma, E., & Arum, N. S. (2019). Memahami dan menyikapi kekerasan berbasis gender online. *Panduan Materi, SAFEnet*.
- Laini, A. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Adzkiya ISSN* (Vol. 5, Issue 2).
- Purba, N. D., & Turnip, S. O. (2024). Dampak Negatif *Cyberbullying* dan Upaya Pencegahannya. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 17–33.
- Rahman, F., Syahadatina, M., Aprillisyah, R., & Afika, H. D. (2015). Kajian budaya remaja pelaku pernikahan dini di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2), 108–117.
- Rico, R., Susanto, D., & Fatimah, S. (2024). Komunikasi Sebagai Alat Kontrol Sosial: Analisis Kritis Berdasarkan Pemikiran Friedrich Pollock. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 137–148.
- Rosyad, A. S., Lukmantoro, T., & Ayun, P. Q. (2024). Pengaruh Terpaan Konten Kinderflix Dan Kredibilitas Host Nisa Di Channel Kinderflix Terhadap Perilaku Berkomentar Cyber Sexual Harassment Penonton Dewasa Di Konten Kinderflix. *Interaksi Online*, 12(3), 1043–1055.
- Sofyan, N. H. (2019). *Bullying* di desantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 74–103. <https://doi.org/10.21580/jish.41.3842>